

**Artikel Hasil Penelitian**  
**MODEL PROGRAM LAYANAN REHABILITASI**  
**DALAM PENINGKATAN KEBERHASILAN KERJA TUNAGRAHITA RINGAN DEWASA**

Oleh: Tjutju Soendari & Sri Widati  
PLB-FIP-UPI Jl.Setiabudhi no.229 Bandung  
[Pasantren27@gmail.com](mailto:Pasantren27@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model program layanan rehabilitasi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dan penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*). Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan peneltian kualitatif. Hasil uji coba menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa baik mengenai perilaku vokasional maupun kemampuan vokasionalnya.

Kata Kunci: Tunagrahita Ringan Dewasa, Program layanan rehabilitasi, Keberhasilan kerja

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data yang ditemukan di lapangan bahwa dari sejumlah lulusan SLB Tunagrahita yang ada di Bandung sampai saat ini yang sudah bekerja hanya 10 orang, selebihnya belum bekerja atau masih bergantung pada orang tua dalam hidupnya . Fenomena tersebut mengisyaratkan perlunya bimbingan pekerjaan yang termodel bagi tunagrahita dewasa.

Layanan rehabilitasi ditujukan bagi individu yang mengalami kecacatan fisik, mental, perkembangan, kognitif, dan emosi untuk mencapai kehidupan yang mandiri dengan cara penerapan layanan pribadi dan vokasional. Karena tunagrahita dewasa menghadapi masalah dalam pekerjaan, maka perlu diatasi dengan layanan rehabilitasi. Dengan menerapkan program layanan rehabilitasi diharapkan kemampuan kerja tunagrahita dewasa dapat berkembang secara optimal, sehingga keberhasilan kerjanya juga akan meningkat. Tampaknya model program layanan rehabilitasi ini belum ada, karena itu penting untuk diteliti bagaimana model program layanan rehabilitasi yang efektif agar dapat meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita dewasa. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat:” Seperti apakah model program layanan rehabilitasi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa secara optimal ?.

Yang dimaksud tunagrahita dewasa adalah individu yang berusia dewasa (usianya lepas usia remaja sampai tua) yang memiliki fungsi intelektual secara umum berada di bawah rata-rata atau normal secara jelas dan disertai kekurangmampuan dalam mengadakan penyesuaian perilaku.

Keterbatasan kemampuan dan keanekaragaman karakteristik yang ada pada tunagrahita dewasa akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah yang satu dengan yang lainnya pada umumnya berbeda. Adapun masalah-masalah yang mereka hadapi, diantaranya yaitu: Masalah kesehatan dan pemeliharaan diri, penyesuaian diri, kesulitan belajar, penggunaan waktu senggang, dan masalah pekerjaan.

Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita dewasa yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Namun beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tidak sedikit pula para penyandang tunagrahita dewasa yang dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau berat dan ringannya ketunagrahita n yang disandang. Keberhasilan kerjanya ini yang penting untuk diteliti.

Penyandang tunagrahita ringan dewasa memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar dari 55 sampai 70, kecerdasannya paling tinggi sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun walaupun ia telah mencapai usia dewasa. Dalam hal pekerjaan mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya semi-skilled. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya, keadaan emosinya cukup stabil.

Dengan keterbatasan kemampuan akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah seperti masalah kesehatan dan pemeliharaan diri, masalah penyesuaian diri, masalah kesulitan belajar, dan penggunaan waktu senggang, serta masalah pekerjaan.

Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita dewasa yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ketempat yang sesuai dengan kemampuannya. Masalah tersebut perlu diatasi dengan bimbingan yang diarahkan pada pekerjaan, yaitu layanan rehabilitasi.

Dengan layanan rehabilitasi, diharapkan tunagrahita ringan dewasa akan menjadi individu yang berguna (*useful*). Pengertian berguna disini mengandung dua makna, yaitu: pertama tunagrahita ringan dewasa mampu mengatasi masalah dari kelainannya, dapat menyesuaikan diri terhadap kekurangan-kekurangannya, serta

mempunyai kecekatan-kecekatan sosial dan vokasional. Kedua, pengertian berguna disini harus dipandang dari sudut bahwa individu berkelainan memiliki kekurangan-kekurangan. Artinya kondisi pencapaian maksimal mungkin tidak sama dengan orang-orang normal, dan dalam kondisi minimal yang bersangkutan tidak bergantung pada orang lain (mandiri) dalam mengurus dan menghidupi dirinya.

Dalam bekerja dengan individu yang menyandang kecacatan fisik, mental, dan emosi, pelaksana rehabilitasi (guru) menyediakan layanan yang berkaitan dengan pengaruh pribadi, sosial, dan vokasional terhadap kecacatan. Pelaksana rehabilitasi membantu individu penyandang kecacatan dalam mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan tujuan, serta mengembangkan rencana rehabilitasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Rencana tersebut mencakup perawatan medis, pelatihan vokasional, dan penempatan kerja.

Layanan rehabilitasi telah dirumuskan sebagai serangkaian layanan yang komprehensif, direncanakan secara bersama-sama oleh konsumen dan pelaksana rehabilitasi, untuk memaksimalkan daya kerja, kemandirian, integrasi, partisipasi individu-individu penyandang kecacatan di tempat kerja dan masyarakat.

Program layanan rehabilitasi dirancang untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa agar mereka dapat bekerja di masyarakat, sehingga hidupnya tidak tergantung pada orang lain. Dalam hal ini guru yang melaksanakan rehabilitasi bekerjasama dengan professional yang lain seperti dokter dan psikolog. Proses layanan rehabilitasi mencakup: (1) Assesmen dan penghargaan, (2) Diagnosa dan rencana perawatan, (3) Layanan karier (vokasional), (4) Intervensi perawatan layanan individual dan kelompok yang berfokus pada memfasilitasi penyesuaian terhadap dampak ketidakmampuan medis dan psikososial, (5) Manajemen kasus, referral, dan koordinasi layanan, (6) Evaluasi program dan riset, (7) Intervensi untuk menghilangkan hambatan lingkungan, pekerjaan, dan sikap, (8) Layanan konsultasi antar banyak pihak dan system regulasi, (9) Analisa pekerjaan, pengembangan pekerjaan, dan layanan penempatan, termasuk bantuan untuk pekerjaan dan akomodasi kerja, dan (10) Pembekalan konsultasi dan akses memasuki teknologi rehabilitasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kerja meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri orang itu sendiri seperti: kecerdasannya, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah: lingkungan keluarga, lingkungan tempat kerja, kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji atau upah kerja.

Masalah-masalah yang sering dihadapi meliputi: masalah kesehatan dan kebersihan diri, masalah penyesuaian diri, masalah kesulitan belajar, penggunaan waktu luang, dan masalah pekerjaan. Banyak penyandang tunagrahita dewasa yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini berusaha sebagai solusinya dengan layanan rehabilitasi. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka diasumsikan bahwa:

- Perlu diyakini bahwa tunagrahita ringan dewasa masih memiliki sisa kemampuan kerja yang dapat dikembangkan.
- Bimbingan kerja yang terarah dan sistematis dapat meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa secara optimal.
- Keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa dapat ditingkatkan dengan layanan rehabilitasi.
- Program layanan rehabilitasi yang efektif dapat menjadikan suatu layanan rehabilitasi yang lebih terarah dan sistematis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

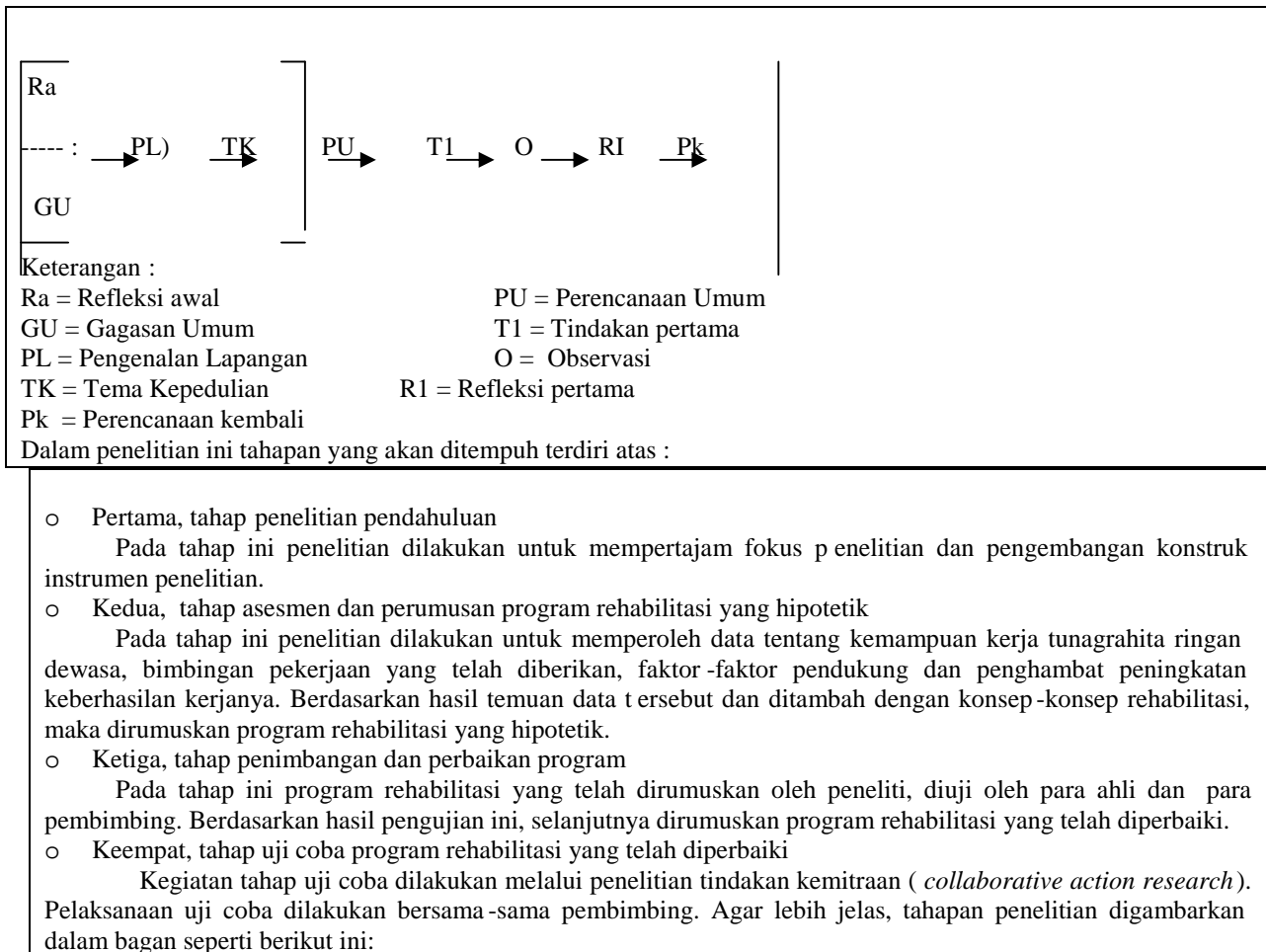
Metode penelitian yang digunakan meliputi metode deskriptif, dan penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*). Penelitian tindakan merupakan proses pengkajian melalui system daur dari berbagai kegiatan. Dalam penelitian ini kegiatannya meliputi:

1. Merumuskan gagasan umum mengenai perlunya memberikan rehabilitasi untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa.
2. Menentukan tema kepedulian (*thematic concern*) atau permasalahan yang perlu dipedulikan yang memerlukan tindakan perbaikan. Dalam hal ini permasalahannya adalah belum efektifnya bimbingan pekerjaan yang telah diberikan.
3. Pengenalan lapangan (*reconnais-sance*) untuk memahami keadaan lapangan, dan perlu dilakukan untuk perolehan fakta (*fact finding*), yaitu memperoleh fakta tentang kemampuan kerja mana yang perlu ditingkatkan dan bimbingan kerja yang bagaimana yang telah diberikan serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun yang menghambat dalam peningkatan keberhasilan kerjanya.
4. Perencanaan, yaitu merencanakan akan menerapkan rehabilitasi pada tunagrahita ringan dewasa untuk meningkatkan keberhasilan kerjanya. Dalam kegiatan ini peneliti membuat program layanan rehabilitasi.

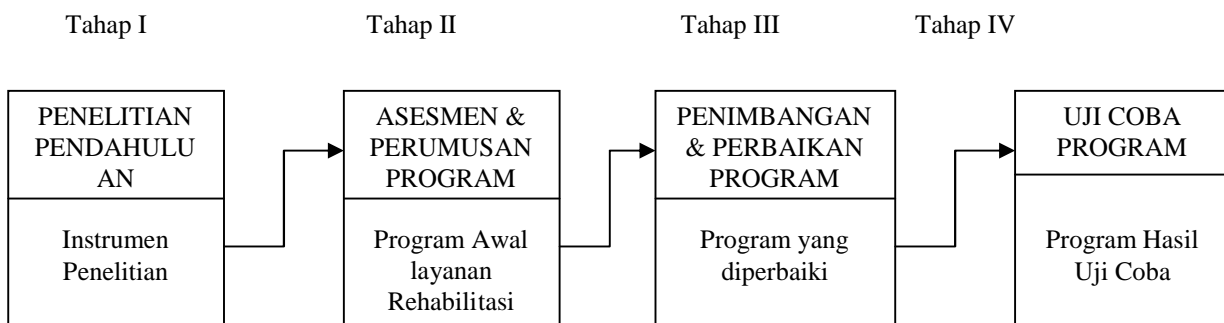
5. Melakukan tindakan, yaitu melaksanakan program layanan rehabilitasi yang telah dibuat bersama pembimbing.
6. Mengamati/mengobservasi tindakan yang sedang diberikan.
7. Mengadakan refleksi, yaitu merenungkan, memikirkan dan menilai hasil tindakan yang telah diberikan.
8. Perencanaan kembali atau perbaikan rencana dari hasil tindakan yang telah direfleksi.
9. Melakukan tindakan kembali.
10. Mengadakan pengamatan dan refleksi kembali terhadap tindakan yang kedua, dan demikian seterusnya.

Dengan demikian daur di atas dapat terus berulang sampai peneliti menemukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa.

Proses penelitian tindakan selengkapnya terdiri atas empat tahap yang dapat dilukiskan seperti berikut (berdasarkan Ikhsan Waseso, 1994:20).

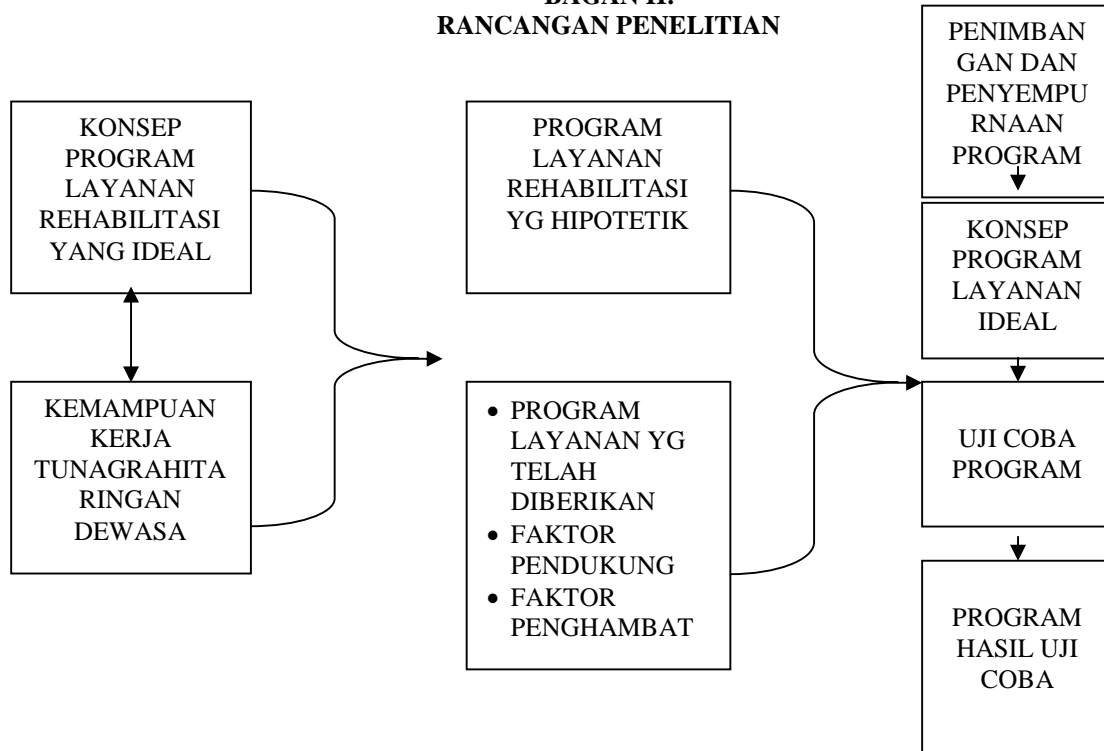


**BAGAN I: Tahapan Penelitian**



Berdasarkan tahapan penelitian di atas, maka rancangan penelitian digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

**BAGAN II:  
RANCANGAN PENELITIAN**



Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMLB Tunagrahita di Kota Bandung dengan melibatkan responden sebanyak 3 orang guru dan 6 orang tunagrahita ringan dewasa.

Kegiatan penelitian ini dimulai dari perencanaan, kegiatan penelitian, dan pelaporan hasil kegiatan. Waktu yang efektif digunakan adalah 6 bulan, yaitu bulan Juni tahun 2008 dan berakhir bulan Nopember tahun 2008.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMLB Tunagrahita di Kota Bandung, yaitu SMLB /SLB -C YPLB Jalan Hagarasih nomor 1-3 Cipaganti Bandung, SLB-C Sukapura Bandung, dan SLB Sumber Sari Bandung. Pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang dijadikan partner atau pendamping dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan kuesioner yang digunakan untuk menjangkau informasi tentang program bimbingan kerja yang diberikan pada tunagrahita ringan dewasa. Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu data dianalisis berdasarkan pemikiran rasional dan penalaran logis, melalui asumsi -asumsi dan teori-teori yang dikaji.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian terhadap responden menghasilkan empat temuan. Keempat temuan yang dimaksud adalah: (1) Kemampuan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa, (2) Layanan bimbingan kerja yang telah diberikan, (3) faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa dan (4) faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa.

(1) Kemampuan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa; Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa belum mencapai optimal, baik dilihat dari perilaku kerja maupun dari hasilnya walaupun siswa telah belajar dengan bobot waktu lebih lama jika dibandingkan bidang pelajaran lainnya. Penambahan bobot waktu ini didasarkan pada tujuan pendidikan SMLB tunagrahita ringan seperti tercantum dalam kurikulum PLB (1994:9), yaitu:

“Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di SLTPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya”.

Kemudian jika memperhatikan kondisi siswa pasca sekolah dengan usia di atas 18 tahun dan perkiraan mental age (usia kecerdasan) berkisar 9-11 tahun mereka akan mampu melakukan pekerjaan yang sifatnya sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Suhaeri HN dan Edi Purwanta (1995:328-329) adaptasi hasil karya Golberg (1963), sebagai berikut:

“Pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa pria dengan MA 9 -10 tahun, diantaranya: membetulkan mesin tik, mengecat logo, membantu tukang listrik, mencatat mua tan kapal, memperbaiki sepatu, memperbaiki perabot, mengecat mainan, menjalankan mesin cetak manual, dll. Sedangkan pekerjaan wanita dengan MA yang sama, diantaranya: merajut kaos, memasak makanan sederhana, memasang kancing, pekerjaan rapia, membordir, pelayanan toko, dll”.

Berdasarkan pernyataan di atas, seyogyanya siswa pasca sekolah tunagrahita ringan mampu melakukan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun usaha untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: faktor karakteristik tunagrahita ringan dewasa, kurikulum, kondisi guru, dukungan sistem, Lingkungan Keluarga Siswa, dan Lingkungan masyarakat sekitar Sekolah. Faktor -faktor tersebut sekaligus akan menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan di pasca SLB tunagrahita.

a. Karakteristik Tunagrahita Ringan Dewasa; pencapaian siswa dalam belajar ditentukan oleh karakteristik anak itu sendiri. Tunagrahita ringan dewasa mengalami keterbatasan kecerdasan sehingga mengakibatkan gangguan atau kekurangan dalam memusatkan perhatian, miskin pengalaman, cepat bosan, emosional; dan ada yang mengalami gangguan koordinasi motorik. Karakteristik siswa sebagai subyek penelitian di samping mengalami ketunagrahitan mengalami pula salah satu atau lebih dari ciri -ciri yang telah disebutkan. Karena itu, perbedaan bukan antara anak yang satu dengan yang lain saja tetapi perbedaan terjadi pula dalam diri anak itu sendiri (perbedaan intra dan inter individual). Dengan memperhatikan karakteristik tersebut tidak mengherankan bahwa subyek penelitian ini umumnya mengalami kesulitan dalam menjahit, mengukur kebutuhan air, sabun dan jumlah pakaian dalam keterampilan mencuci, mengukur kebutuhan bumbu masakan, atau membuat hiasan. Berkaitan dengan ciri tersebut tujuan pembelajaran tunagrahita ringan dewasa adalah memunculkan rasa percaya diri, bahwa ia mampu untuk berbuat sesuatu. Situasi ini akan menimbulkan suasana emosional yang sehat dalam kelas, sehingga konsep diri yang ada pada siswa akan berkembang. Karena itu Dono (1960) yang dikutip oleh Lee Kiang Tan (tdk bertahun:45) mengemukakan bahwa: “amatlah penting siswa tunagrahita mendapat latihan sebagai pengalaman bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan; misalnya berlatih pada pusat pertanian, laundry, pelayan di cafe taria, di hotel, pekerja kebersihan di gedung yang besar, dll.”

Jadi, dengan mengerjakan sesuatu bidang yang sesuai dengan kemampuannya, maka tunagrahita ringan dewasa kurang mengalami kesulitan, sehingga dapat menyatakan bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu walaupun menurut penelitian orang normal hal itu sangat sederhana.

b. Sarana dan Prasarana; Kelengkapan fasilitas belajar menentukan tercapainya tujuan belajar. Kenyataan membuktikan bahwa tempat belajar pasca sekolah memiliki ruangan dan fasilitas yang memadai tetapi bila ditinjau dari jumlah murid dan pentingnya variasi pelajaran keterampilan tentu membutuhkan ruangan yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Prabu Mangkunegara (1993:83) bahwa:

“usaha-usaha meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengatur suhu, kebersihan udara, penggunaan warna ruangan, kesesuaian barang dan luas ruangan, penerangan yang cukup, terpeliharanya kebersihan dan ketertiban akan menimbulkan suasana kerja yang menggairahkan semangat kerja.”

Dengan demikian luas ruangan untuk belajar keterampilan berbeda dengan luas ruangan belajar akademis.

c. Kondisi Guru; Guru merupakan tulang punggung proses pendidikan di sekolah. Karena itu, kualitas khususnya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat mempengaruhi mutu pendidikan termasuk kualitas lulusannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelas pasca sekolah hanya dipegang oleh seorang guru wanita (sistem guru kelas), berarti bahwa proses pembelajaran dijalankan oleh guru kelas itu sendiri. Sedangkan siswa pasca sekolah membutuhkan latihan keterampilan yang bervariasi, sehingga dapat dilakukan penelusuran minat vokasional siswa. Materi pelajaran yang diberikan hanya berdasarkan kemampuan guru kelas tersebut, sementara bidang keterampilan lain seperti pertanian, perkantoran, pertukangan tidak diberikan secara memadai. Dengan demikian pengembangan atau pengaktualisasian potensi siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

d. Dukungan Sistem; Dukungan sistem merupakan komponen layanan yang memberikan bantuan secara tidak langsung kepada terlaksananya program keterampilan, tetapi memfasilitasi kelancaran pencapaian perkembangan siswa. Keberadaan dukungan sistem di pasca SLB belum memadai seperti pengurus yayasan belum bekerja secara optimal, misalnya dalam dua tahun terakhir ini belum pernah mengadakan peningkatan mutu guru

dan karyawan, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta lembaga terkait. Fungsi yayasan sebagai penyelenggara pendidikan belum terwujud, sehingga sekolah bekerja seakan-akan tanpa perhatian yayasan yang menimbulkan kurangnya semangat kerja guru dan karyawannya. Sedangkan fungsi yayasan sebagaimana tercantum dalam PP no 72 tahun 1991 pasal 11 ayat (5) menyebutkan, bahwa:

“Pengadaan dan pendayagunaan tenaga kependidikan dan tenaga ahli, program rehabilitasi, buku pelajaran, peralatan pendidikan khusus, buku pedoman guru, peralatan rehabilitasi, tempat belajar, ruang rehabilitasi, tanah dan gedung beserta pemeliharannya dari satuan pendidikan luar biasa yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan tanggung jawab yayasan.”

Jadi, dukungan dari pengurus yayasan sangat penting artinya bagi kemajuan pengelolaan pendidikan khususnya pendidikan tunagrahita ringan dewasa.

e. Lingkungan Keluarga Siswa; lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi perkembangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua tidak berpengaruh pada pemahaman orang tua akan kebutuhan dan pendidikan anaknya yang mengalami ketunagrahitaan. Pada umumnya orang tua menyatakan bahwa kurang memahami pendidikan dan pekerjaan anaknya kelak bila tamat dari SLB. Sehubungan dengan ini Legona (1983) yang dikutip oleh Jack C. Stewart (1986:149) mengemukakan bahwa:

“Orang tua perlu dibantu dalam meningkatkan pemahaman mengenai anaknya, membantu orang tua dalam menghadapi anaknya yang tidak membedakan anak ini dengan anak normal, menemukan sumber di masyarakat berupa persatuan orang tua, workshop, pusat asesmen untuk tunagrahita”.

Dengan meningkatnya pemahaman orang tua berarti akan meningkatkan mutu layanan pendidikan sehingga tujuan pendidikan tunagrahita ringan dewasa dapat tercapai. Temuan lain adalah tunagrahita ringan dewasa yang tinggal di asrama menunjukkan bahwa penerimaan orang tua atas kehadiran anaknya belum diterima dengan baik. Hal ini dapat diartikan bukan saja ketidaktahuannya dalam mendidik anak, tetapi lebih mengarah pada kurang menerima anaknya yang mungkin dianggap sebagai aib keluarga ataukah menjadi bahan pembicaraan lingkungan masyarakat. Padahal anak ini dapat saja tetap tinggal dengan keluarganya sebab sekolah untuk anak-anak ini telah berdiri di ibu kota kabupaten maupun tingkat kecamatan. Berkaitan dengan penempatan anak di asrama Robert P. Ingalls (1970:416) mengemukakan bahwa “hanya sedikit tunagrahita ringan (IQ dia atas 50) yang tinggal di asrama.” Sementara Donald S. Marozak dan Deborah C. May (1988:135) menegaskan bahwa “pengasramaan hanya merupakan salah satu alternatif penempatan tunagrahita bila hal itu sangat dibutuhkan”. Dari pernyataan tersebut berarti asrama dibutuhkan apabila anak tersebut mengalami kelainan sedang dan berat. Sedangkan anak yang dapat beradaptasi dengan anggota masyarakat, tidaklah mendesak untuk diasramakan.

f. Lingkungan masyarakat sekitar Sekolah

Adanya perubahan pandangan bahwa sekolah tidak semata-mata sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan tetapi fungsinya lebih luas, yaitu sebagai pusat informasi untuk menuju perubahan dan pengembangan pendidikan termasuk pendidikan tunagrahita ringan dewasa. Mengingat bahwa lokasi penelitian terletak di tempat yang cukup strategis dan merupakan sekolah yang memiliki dukungan fasilitas yang memadai, maka tidak mengherankan jika lembaga ini menjadi pusat informasi. Lebih jelas dikemukakan Apter (1982:87) bahwa sekolah merupakan sumber untuk melaksanakan pendidikan yang sifatnya komprehensif dan mengkoordinasikan pelayanan pendidikan untuk semua anak yang membutuhkan layanan khusus. Dengan demikian SLB-C harus terus meningkatkan layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa, karena hal ini merupakan isu yang perlu diselesaikan sehingga terbukti bahwa pendidikan ini dapat berhasil.

(2) Layanan bimbingan kerja yang telah diberikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi atau bimbingan kerja secara khusus dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada tunagrahita dewasa di pasca sekolah tunagrahita. Walaupun demikian, semua responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program layanan rehabilitasi bagi tunagrahita ringan dewasa yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan layanan rehabilitasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa tersedianya program yang baik, sangat memungkinkan terarahnya proses layanan rehabilitasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Natawidjaja (1988:23) mengungkapkan bahwa “... program bimbingan yang direncanakan secara baik dan terinci, banyak keuntungannya baik bagi murid yang mendapat layanan bantuan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya”. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi kerja: pertama, belum tersedianya buku pedoman layanan rehabilitasi kerja khusus untuk tunagrahita ringan dewasa. Kedua, belum tersedianya contoh satuan layanan rehabilitasi kerja yang dapat dijadikan acuan bagi para guru.

Untuk mengetahui kecenderungan siswa para guru mencatat keseringan siswa melakukan pekerjaan itu, memperhatikan suasana siswa pada saat berkunjung ke tempat-tempat bekerja, serta memperhatikan reaksi siswa setelah memperoleh informasi tentang memilih pekerjaan. Tindakan responden yang demikian pada hakikatnya

merupakan tindakan yang tidak keliru. Untuk memberikan layanan rehabilitasi kepada tunagrahita ringan dewasa diperlukan informasi secara menyeluruh tentang kondisi siswa. Natawidjaja (1984:45 -46) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan program pengajaran, lebih dahulu perlu ditelaah sampai dimana kesiapan para siswa untuk mengikuti pelajaran dengan program tersebut. Pada saat itu, layana bantuan mulai berfungsi, yaitu dalam rangka menelaah kemampuan setiap siswa untuk mengikuti pelajaran. Dengan informasi yang telah terkumpul guru dapat menganalisisnya, sehingga dapat ditemukan kekuatan, kelemahan, kesulitan, dan kebutuhan siswa. Proses yang demikian di dunia PLB dikenal dengan istilah asesmen. Rochyadi (2006) mengemukakan bahwa “asesmen merupakan rohnya dalam pembelajaran tunagrahita”. Namun demikian, untuk layanan rehabilitasi kerja tunagrahita, belum tersedia instrumen asesmen kemampuan kerja bagi mereka. Oleh karena itu, maka merupakan sesuatu yang wajar jika para guru belum melakukan asesmen secara memadai.

Berdasarkan temuan di atas maka dirumuskanlah program yang bersifat hipotetik. Program hipotetik disusun oleh peneliti bersama guru-guru SMLB dan guru pasca sekolah tunagrahita ringan dewasa yang merangkap sebagai guru kelas keterampilan putera dan puteri program C dan C1 berjumlah 6 orang. Dalam hal ini, peneliti menawarkan rancangan program dan mengkajinya bersama-sama melalui diskusi. Penyusunan dan pengembangan program didasarkan pada temuan empiris di lapangan dengan program ideal layanan rehabilitasi, peranan layanan rehabilitasi di pasca sekolah dan teori-teori pendidikan tunagrahita.

Rancangan program memuat komponen-komponen berikut: (1) Dasar Pemikiran, (2) Tujuan Umum dan fungsi layanan rehabilitasi pasca sekolah, (3) Tujuan Khusus layanan rehabilitasi pasca sekolah, (4) Ruang lingkup dan (5) Rambu-rambu pelaksanaan program, dan (6) wujud program.

Untuk memperoleh program layanan rehabilitasi yang layak digunakan, maka diadakan uji validasi konsensual yang dilakukan melalui seminar sehari yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan guru-guru SLB-C kota Bandung berjumlah 30 orang. Adapun hasil yang diperoleh dari seminar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Program yang dikembangkan telah memadai, namun masih memerlukan perbaikan, yaitu adanya penambahan materi dan penentuan waktu untuk tiap kelas
- b. Pelaksanaan program perlu memperhatikan beberapa hal, yakni dapat ditambahkan dalam rambu-rambu pelaksanaan, seperti: dalam setiap topik maupun indikator pekerjaan seyogyanya disertai dengan contoh; materi kegiatan ditentukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan; Guru harus menginformasikan kemampuan peserta didik kepada orang tuanya, masyarakat, dan instansi terkait; Sekolah membuat rekomendasi kepada pemerintah bahwa telah ada tenaga tenaga yang dapat dipekerjakan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dapat dikatakan mencapai tujuannya yakni menemukan model program layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa yang disusun dan dikembangkan secara kolaboratif dengan berdasarkan pada temuan kondisi obyektif di lapangan dan kajian program rehabilitasi yang ideal. Kemudian program itu diadakan uji validasi secara konsensual melalui seminar sehari serta mengujicobakan salah satu materi program. Secara khusus kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa; Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa belum mencapai optimal, baik dilihat dari perilaku kerja maupun dari hasilnya walaupun siswa telah belajar dengan bobot waktu lebih lama jika dibandingkan bidang pelajaran lainnya. Penambahan bobot waktu ini didasarkan pada tujuan pendidikan SMLB tunagrahita ringan. Pencapaian yang belum optimal itu terutama dalam bidang kemampuan yang kurang membutuhkan pikiran seperti dalam mencuci, menyetrika, mengawetkan makanan, membersihkan ruangan, pertukangan yang bersifat semi skills, dan lain-lain yang kesemuanya itu sebenarnya telah dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan dewasa pada jenjang SMLB.
2. Layanan Bimbingan Kerja yang telah diberikan; Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi atau bimbingan kerja secara khusus dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada tunagrahita dewasa di pasca sekolah tunagrahita. Walaupun demikian, semua responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program layanan rehabilitasi bagi tunagrahita ringan dewasa yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan layanan rehabilitasi. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi kerja: pertama, belum tersedianya buku pedoman layanan rehabilitasi kerja khusus untuk tunagrahita ringan dewasa. Kedua, belum tersedianya contoh satuan layanan rehabilitasi kerja yang dapat dijadikan acuan bagi para guru. Untuk mengetahui kecenderungan siswa para guru mencatat keseringan siswa melakukan pekerjaan itu, memperhatikan suasana siswa pada saat berkunjung ke tempat-tempat bekerja, serta memperhatikan reaksi siswa setelah memperoleh informasi tentang memilih pekerjaan. Sehubungan dengan belum tersedianya instrumen asesmen kemampuan

kerja bagi mereka, maka merupakan sesuatu yang wajar jika para guru belum melakukan asesmen secara memadai.

### 3. Faktor Pendukung

- a. Di samping ketunagrahitaannya, Tunagrahita Ringan Dewasa masih memiliki potensi bekerja untuk dikembangkan, memiliki semangat bekerja. Bahkan seorang tunagrahita ringan dewasa selama bekerja di bengkel memiliki kualitas kerjanya sama baiknya dengan rekan-rekan kerja lainnya yang tidak mengalami hambatan kecerdasan.
- b. **Guru;** Adanya upaya guru untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa, antara lain: mencari informasi tentang jenis-jenis pekerjaan, kondisi dan tuntutan pekerjaan serta latihan kerja, menetapkan pilihan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, memahami persyaratan kerja tentang jenis pekerjaan yang diminati, dan memantapkan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dipilihnya.
- c. **Orang Tua;** Tingkat sosial ekonomi orang tua yang tergolong cukup, latar belakang pendidikan orang tua yang berkisar antara SLTA sampai dengan S1, dan pekerjaan orang tua baik yang pegawai negeri maupun wiraswasta, serta adanya harapan-harapan orang tua tentang kehidupan anaknya yang tunagrahita merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa dalam mengikuti pendidikan pasca sekolah.
- d. **Lingkungan Masyarakat Sekitar;** Tanggapan masyarakat terhadap tunagrahita dewasa cukup baik. Namun masih ada yang memanfaatkan keterbatasan mereka dengan menjual dagangannya yang tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan atau memaksa tunagrahita untuk membeli barang dagangannya walaupun tidak layak jual. Hubungan masyarakat dengan sekolah cukup baik. Hal ini terlihat pada saat tunagrahita ringan dewasa mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan, jika mereka tidak mampu, maka warga masyarakat setempat langsung membimbingnya.
- e. **Instansi Pemerintah dan Swasta ;** Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pegawai kantor pos cukup mengenal orang dewasa tunagrahita karena mereka sering belajar membeli dan menggunakan benda-benda pos walaupun para pegawai tersebut belum pernah berkunjung ke sekolah karena kesibukannya. Mereka mengharapkan agar pihak sekolah mengkomunikasikan kemampuan siswa tunagrahita ke instansi pemerintah maupun swasta. Disamping itu, agar sekolah mengajarkan suatu keterampilan yang hasilnya dapat disalurkan melalui toko-toko terdekat.

### 4. Faktor-faktor Penghambat

Temuan penelitian menggambarkan bahwa kemampuan tunagrahita ringan dewasa yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman guru akan keadaan siswa sehingga dapat mempengaruhi keterarahan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru merumuskan program belum berdasarkan hasil asesmen, pandangan masyarakat, dan orang tua sehingga program ini tidak dapat dimanfaatkan tunagrahita ringan dewasa untuk menggalang masa depannya. Temuan ini juga menggambarkan bahwa lemahnya dukungan sistem dari beberapa sumber kemungkinan disebabkan guru dan anggota masyarakat lainnya belum memahami apa yang dapat dilakukan oleh tunagrahita ringan dewasa. Sementara layanan pendidikan bagi mereka ditempatkan pada sekolah khusus. Selain itu sekolah terlalu terpaku pada pedoman pelaksanaan pendidikan bahwa tunagrahita ringan dewasa membutuhkan pendekatan kuratif semata dan bukan mengarah pada pengembangan semua aspek baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Penyusunan program hipotetik ; Program ini dirancang sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan dan untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa dengan memperhatikan tanggapan dan harapan orang tua, serta masyarakat. Dengan perkataan lain, program ini mempunyai kepedulian terhadap usaha pengaktualisasian potensi tunagrahita ringan dewasa, sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Program hipotetik diuji validasinya secara konsensual dengan melalui seminar sehari yang diikuti oleh guru-guru dan Kepala SLB-C kota Bandung sejumlah 30 orang. Program ini mengalami perubahan dan penambahan sesuai dengan persetujuan peserta seminar dengan alasan keterlaksanaan dan ketepatan program layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa .

Program yang dihasilkan ini berupa pedoman minimal dan menemukan uraian kegiatan setelah mengimplementasikan salah satu bagian materi yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun program yang diindividualisasikan (program berdasarkan kebutuhan tiap individu).

### DAFTAR PUSTAKA

Astati, 1996, Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.



- Astati, 1995. Terapi Okupasi, Bermain, Dan Musik Untuk Anak Tunagrahita. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Arti, A A, 1985. Faktor-faktor yang Ikut Menentukan Keberhasilan Kerja dalam Menyiapkan dan Memandu Karier. Jakarta : CV Rajawali.
- Abimanyu, Solid dan M. Thoyeb Manrihu. 1996. Tehnik dan Laboratorium Layanan. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Brown, Duane et al. 1985. Career Choice and Development, San Francisco -London: Jossey-Bass Publisher.
- Crites, John. O. 1981. Career Counseling, Models, Methods and Materials. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Dillard, John Milton, 1985. Lifelong Career Planning. Columbus, Ohio: Bell & Howell Company.
- Direktorat Rehab Penca, 1994. Siklus Pelaksanaan Vocational Training Bagi Penyandang Cacat, Jakarta : Kerjasama Depsos dengan JICA.
- Depsos RI (tt), Rehabilitasi Penderita Cacat Mental. Jogyakarta : Panti Penelitian.
- Depdikbud. 1999. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Rehabilitasi. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Pedoman Bimbingan di Sekolah. Jakarta: De pdikbud.
- Djumaldji, FX, 1994. Perjanjian Kerja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud, 1997. Undang-undang no 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Jakarta: Depdikbud.
- Elliot, John. 1991. Action Research for Educational Change. Philadelphia: Open University.
- Glenn Doman, 2003. What To Do About Your Brain -Injured Child. Towson, Maryland: The Gentle Revolution Press.
- Gani, RA, 1986. Bimbingan Karir. Bandung: Angkasa.
- HN, Suhaeri dan Purwanta, Edi. 1996. Bimbingan Layanan Anak Luar Biasa. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Munandir, 1996. Program Bimbingan Karier Di Sekolah. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Neely, Margery A. 1982. Counseling and Guidance Practices with Special Education Students. USA Homewood Illinois: The Dorsey Press.
- Parker, Randall M, Szymanski, Edna Mora and Patterson, Jeanne Boland. 2005. Rehabilitation Counseling Basics and Beyond. Austin Texas: PRO-ED, Inc.
- Payne, James S, Mercer, Cecil D, and Epstein, Michael H. 1982. Education and Rehabilitation Techniques. Homewood Illinois: The Dorsey Press.
- P.J.R. Nichols. 1971. Rehabilitation of the Severely Disabled. London: Butterworths.
- Rochman Natawidjaja, 1997. Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research). Bandung: Depdikbud IKIP.
- Wayne W. Dyer & John Vriend, 1977. Counseling Techniques that Work. New York: Frenk & Wagnalls.
- Sunaryo, 1995. Dasar-Dasar Rehabilitasi Dan Pekerjaan Sosial. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Sue, Wing D and Sue, David. 2003. Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice (Fourth Ed). USA: John Wiley & Sons, Inc.